

**ANALISIS PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI
DESA HUTAN DAN KETERGANTUNGANNYA
TERHADAP SUMBERDAYA HUTAN
DI WILAYAH KESATUAN PEMANGKUAN HUTAN
(KPH) KEDU UTARA**

DISERTASI



**St. Sunarto
NIM C5B008037**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
dokter dalam bidang ilmu ekonomi Program Doktor Ilmu
Ekonomi Universitas Diponegoro

**Program Studi Doktor Ilmu Ekonomi
Universitas Diponegoro
Semarang
2012**

**ANALISIS PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI
DESA HUTAN DAN KETERGANTUNGANNYA
TERHADAP SUMBERDAYA HUTAN
DI WILAYAH KESATUAN PEMANGKUAN HUTAN
(KPH) KEDU UTARA**

**St.Sunarto
NIM C5B008037**

Semarang, Agustus 2012
Telah disetujui oleh:
Promotor,

Prof. Dr. FX. Sugiyanto, MS

Ko-Promotor

Dr. Dwisetia Poerwono, M.Sc

LEMBAR PERSETUJUAN UNTUK UJIAN PROMOSI
ANALISIS PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI
DESA HUTAN DAN KETERGANTUNGANNYA
TERHADAP SUMBERDAYA HUTAN
DI WILAYAH KESATUAN PEMANGKUAN HUTAN
(KPH) KEDU UTARA

St. Sunarto
NIM C5B008037

Disetujui Oleh:

1. Prof. Dr. FX Sugiyanto, MS

2. Dr. Dwisetia Poerwono, M.Sc

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini, nama : St.Sunarto, NIM. C5B008037 menyatakan bahwa disertasi dengan judul “Analisis Pendapatan Rumah Tangga Perani Desa Hutan Dan Ketergantungannya Terhadap Sumberdaya Hutan Di Wilayah KPH Kedu Utara”, adalah hasil karya sendiri yang belum pernah disampaikan untuk mendapatkan gelar pada Program Doktor Ilmu Ekonomi ataupun program lainnya Karya ini adalah milik saya, karena itu, pertanggungjawabannya sepenuhnya berada di pundak saya.

Apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan tersebut, saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai ketentuan yang berlaku.

Semarang, Agustus 2012

Penyusun,

St.Sunarto

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala Puji dan syukur terucap kepada Tuhan YME yang atas segala bimbingan, pertolongan dan limpahan kasih sayangNya sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul “Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Desa Hutan Dan Ketergantungannya Terhadap Sumberdaya Hutan Di Wilayah KPH Kedu Utara”, Dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sudharto P. Hadi, MES, Rektor dan Ketua Senat Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk belajar.
2. Prof. Dr. Ir. Sunarso, MS., Sekretaris Senat Universitas Diponegoro Semarang yang memberikan kesempatan dan fasilitas belajar.
3. Prof. Dr. dr. Anies, M.Kes, PKK, direktur Program Pascasarjana, dan Prof. Dr. dr. Ign. Riwanto, Sp.BD., yang telah memberikan kesempatan pada penulis sebagai bagian dari Civitas Akademika pada Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.
4. Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Ph.D., Akt., Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk belajar.
5. Prof. Dr. Augusty Tae Ferdinand, MBA., Ketua Program Studi Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, dan Drs. Tarmizi Achmad, MBA., Ph.D., Akt., Sekretaris Program Studi Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, dan seluruh dosen Program Studi Doktor

Ilmu Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan ilmu dan kesempatan untuk belajar.

6. Prof. Dr. FX. Sugiyanto MS, promotor yang dengan sabar, halus serta memberikan keteladanan telah membimbing maupun memotivasi secara terus menerus sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.
7. Dr. Dwisetia Poerwono M.Sc, sebagai Ko-Promotor, di tengah-tengah kesibukannya dengan hati yang lapang dan penuh kesabaran selalu memberikan arahan dan motivasi kepada penulis.
8. Dewan penguji internal Prof. Dr. Purbayu Budi Santosa, M.S; Prof. Drs. Waridin, M.S., Ph.D; Drs. Eddy Yusuf AG, M.Sc.,Ph.D; dan Dr. R. Maryatmo, M.A selaku penguji eksternal yang telah memberikan ataran kepada promovendus agar menyusun disertasi dengan lebih baik.
9. Rektor Universitas Negeri Semarang, Prof Dr Sudijono Sastroatmodjo, M.Si yang telah memberikan ijin belajar dan memotivasi penulis dalam menempuh studi di Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang. Rasa terima kasih juga penulis haturkan kepada Pembantu Rektor di lingkungan Universitas Negeri Semarang atas segala dukungannya.
10. Dekan Fakultas Ekonomi – Universitas Negeri Semarang , Ketua Jurusan Studi Pembangunan – Fakultas Ekonomi – Universitas Negeri Semarang yang banyak memberi dukungan dan motivasi untuk penyelesaian studi ini .
11. Orang tua penulis, Bapak Wirosudarmo yang selalu memberikan doa, dorongan dan bimbingan dengan penuh kasih sayang. Terima kasih tak terhingga kepada istri tercinta Paula Sri Murtiani Sudibyawati serta anak anak penulis Agustinus Nugroho Wahyuadi beserta keluarga dan juga Bendicta

Utami Sulistyowati beserta keluarga. yang senantiasa member semangat dan dorongan untuk penyelesaian studi.

12. Kepala KPH Kedu Utara dan Kepala BKPH Candiroto dan segenap jajaran yang telah memberikan bantuan selama penelitian
13. Teman-teman dosen di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah banyak membantu dan memberikan dorongan dalam penyelesaian disertasi ini khususnya Saudara Lesta Karolina Br Sebayang, SE., MSi dan Avi Budi Setiawan, SE., M.Si yang senantiasa menyediakan waktu untuk berdiskusi dengan penulis.
14. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya disertasi ini namun tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga Tuhan YME memberikan balasan kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya karya ini. Penulis menyadari bahwa penyusunan disertasi ini masih jauh dari sempurna sehingga diharapkan masukan dan kritik yang membangun dapat membawa karya ini menuju ke arah perbaikan. Semoga Tuhan, selalu memberikan petunjuk dan kemudahan kepada kita. Amin

Semarang, Agustus 2012

St. Sunarto

ABSTRAK

Hutan dan masyarakat desa sekitar hutan merupakan komponen ekosistem lingkungan yang sulit terpisahkan. Hutan merupakan salah satu sumber kesempatan kerja dan sumber pendapatan melalui akses masyarakat terhadap sumberdaya hutan. Eksploitasi sumberdaya hutan oleh masyarakat sering berlebihan sehingga menimbulkan degradasi dan dampak degradasi baik langsung atau tidak langsung justru akan merugikan masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi probabilitas pilihan bekerja pendapatan dan mendeskripsikan faktor yang mempengaruhinya, (2) menganalisis dan mengukur variabel yang mempengaruhi pendapatan rumahtangga petani desa hutan dan (3) menganalisis dan mengukur variabel yang mempengaruhi ketergantungan petani desa hutan terhadap sumberdaya

Objek penelitian ini adalah petani desa hutan di wilayah KPH Kedu Utara. Unit analisis adalah petani desa hutan. Adapun metode penarikan sampel yang digunakan adalah *purpossif proporsional multistage area random sampling*. Pengujian hipotesis menggunakan analisis Logit Model dan Ordinary Least Square (OLS) yakni regresi berganda dan regresi parsial.

Hasil penelitian variabel kapasitas fisik (KF) mempengaruhi keputusan pilihan bekerja di hutan, sedang variabel reward dan resiko tidak berpengaruh. Selanjutnya variabel yang mempengaruhi pendapatan rumahtangga petani desa hutan adalah: usia kepala rumah tangga, curahan waktu kerja di hutan, luas lahan yang diolah dan nilai aset, sedang variabel pendidikan kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga dewasa bekerja, curahan waktu kerja non hutan dan modal sosial tidak mempengaruhi secara signifikan. Secara bersama semua variabel berpengaruh signifikan. Adapun pada model ketergantungan petani desa hutan terhadap sumberdaya hutan secara parsial dipengaruhi oleh variabel pendapatan rumah tangga non hutan, luas lahan milik sendiri, pendidikan kepala rumah tangga, jumlah tanggungan dan akses ke hutan, sedang variabel nilai aset dan jarak rumah tempat tinggal dengan hutan tidak mempengaruhi secara signifikan. Secara bersama semua variabel mempengaruhi ketergantungan terhadap sumberdaya hutan

Temuan baru penelitian ini adalah adanya petani yang memiliki luas lahan usaha tani hutan diatas rata-rata sebagai dampak adanya praktek jual beli dan atau sewa hak garap, pelanggaran ketentuan lama jangka waktu mengolah lahan kawasan hutan untuk usaha tani, komitmen petani terhadap keamanan hutan belum optimal, belum berfungsinya secara optimal Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) sebagai institusi yang mengorganisir petani desa hutan

Kata kunci : pendapatan rumah tangga, ketergantungan dan pilihan

ABSTRACT

Forests and rural communities are ecosystems which are embedded one another. Forest resources generate job and income opportunities. The available resources in the forest benefit surrounding communities. However, the activities over the resources of forest are seemingly closed to over exploitation. These result to either direct or indirect impact on land degradation bringing impediments to society.

The objectives of this study are; (1) to identify the probability of paid work options and to describe their influencing factors, (2) to analyze and measure variables affecting the income of the household of the farmers, and (3) to analyze and measure variables that affect the farmers' dependence over forest resources.

The object of the study is farmer, as the unit of analysis, who is working in the forest areas owned by KPH of North Kedu. To assess the hypothesis, this research employs Logit Model and Ordinary Least Square (OLS) by using multiple and partial regression. The sampling methods is purposif proportional multistage area random sampling.

This result indicates that the physical capacity variables affecting the decision for working in the forest. Meanwhile, the reward and risk variables are not considerable factors. The other influencing reasons in the decision making process to work in the forest is the age of the head of the family, working time which is spent in the forest, the width of the areas, and values of the assets. Meanwhile, the other variables such as the level of education of the head of the family, the numbers of working family members, time which is spent outside the forest, and social capital, do not significantly affect the decision. Generally, most variable play significant roles in affecting the decision to work in the forest. Meanwhile, the dependence of the farmers over the forest is spatially influenced by the income from non-forest work, the land-owned width, household's head education, number of dependents, and access to the forest, and access to the forest. However, the variable of asset values do not essentially play important role in the process of decision.

A new finding in the research is the occurence of the income inequality among the farmers located in the sub-sample area. It is driven by the inequality of the width of the land as a result of sale and lease of the right to the land in the forest, the conflicts happens through the years, and the disobedience of the farmers over the working period in the forest areas.

Keywords: household income, dependency and choice

INTISARI

Setiap orang atau kelompok orang seperti rumahtangga senantiasa dihadapkan pada pilihan untuk mengalokasikan sumberdaya dan curahan waktu yang dimiliki. Waktu yang dimiliki dapat digunakan untuk berbagai kegiatan seperti aktivitas yang menghasilkan pendapatan dan kegiatan yang tidak menghasilkan pendapatan seperti berkebun, kegiatan rumahtangga dan sejenisnya. (William A Mc Eachren, 2001 ; Rania Antonopoulos, 2008 ; Martin Dribe, 2009).

Berangkat dari kondisi di atas, demikian juga dengan masyarakat di sekitar hutan. Mereka juga dihadapkan pada pilihan untuk bekerja di hutan atau di luar hutan. Dimana pilihan-pilihan tersebut akan mempengaruhi pendapatan rumahtangga yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Kondisi umum masyarakat di sekitar hutan adalah keterbelakangan dan kemiskinan. Ketergantungan terhadap hutan disamping karena kondisi kemiskinan masyarakat desa hutan yang diakibatkan oleh berbagai kesenjangan sebagai kendala kemajuan sebagaimana temuan penelitian Tati Herawati, Budi Utomo, W Dwijopranoto (tt) seperti (a) letak yang terpencil dari pusat kemajuan, (b) kesenjangan infrastruktur, (c) kualitas sumberdaya manusia rendah akibat antara lain pendidikan rendah, juga disebabkan sulitnya memperoleh kesempatan kerja. Temuan senada yakni terdapat hubungan kuat antara kemiskinan yang tinggi dengan cakupan hutan yang luas (Chomitz, 2006; Moller ,at all , 2006). Demikian juga hasil penelitian Sunderlind , et.al (2006) terdapat kecenderungan adanya tingkat kemiskinan yang tinggi masyarakat yang tinggal disekitar hutan dengan cakupan hutan yang luas.

Ketergantungan masyarakat terhadap sumberdaya hutan mencerminkan kuatnya pemanfaatan sumberdaya hutan sebagai sumber penghidupan masyarakat sekitar hutan. Pertanyaannya adalah faktor-faktor apa saja yang menyebabkan ketergantungan masyarakat sekitar desa hutan terhadap sumberdaya hutan. CS Shylajan dan G Mithili (2003) menyatakan bahwa ada tiga faktor utama penyebabnya yakni faktor sosioekonomi, kemiskinan dan pengangguran . Ketergantungan tersebut terjadi dalam berbagai variasi baik antar rumah tangga dalam komunitas masyarakat desa hutan maupun antar lokasi desa sekitar hutan. Ketergantungan terhadap sumberdaya hutan menurut kajian Shilajan dan Mithili (2003) antara lain tercermin dari apa yang dilakukan terhadap sumberdaya hutan.

Bertitik tolak dari berbagai penelitian di atas tampak bahwa hutan di kawasan atau daerah tertentu memberi manfaat bagi masyarakat khususnya masyarakat yang tinggal di sekitar hutan. Namun demikian hasil penelitian lain menunjukkan hal yang berlawanan yakni hutan manfaatnya kecil atau bahkan berpengaruh negatif terhadap masyarakat sekitarnya. Penelitian ini memilih lokasi di Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Kedu Utara dengan dasar pertimbangan bahwa Salah satu ekse reformasi tahun 1997 / 1998 ialah terjadinya gangguan terhadap kelestarian hutan. Berbagai bentuk gangguan terjadi seperti penebangan liar, perambahan hutan dan bentuk gangguan lain. Hanya di wilayah KPH Kedu Utara yang dijumpainya masyarakat memiliki komitmen terhadap keamanan hutan sehingga di kawasan itu tidak terjadi gangguan keamanan hutan. (Perum Perhutani Unit I Jawa Tengah). KPH Kedu Utara dinilai cukup berhasil dalam membina LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan)

Kesempatan untuk mengolah kawasan hutan oleh masyarakat sekitar hutan dengan seijin institusi yang berwenang yakni Perum Perhutani pada dasarnya

merupakan salah satu bentuk pelibatan masyarakat sekitar hutan dalam rangka program pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat sekitar desa hutan memiliki dua sasaran atau tujuan yakni berkaitan dengan (1) kepentingan masyarakat dan (2) Perum Perhutani sendiri. Bagi masyarakat kesempatan mengolah kawasan hutan untuk usaha tani dimaksud agar dapat mendukung peningkatan pendapatan masyarakat sekitar desa hutan yang pada umumnya kondisi sosial ekonominya rendah disatu pihak dan dilain pihak agar tercipta kelestarian hutan dengan segala potensinya dari berbagai gangguan.

Bertitik tolak dari fakta empiris di atas maka terdapat beberapa hal yang hendak dikaji antara lain sebagai berikut: (1) adanya kecenderungan kuat petani hutan lebih mengutamakan pekerjaan pendapatan (*paid-work*) dibanding pekerjaan non pendapatan (*unpaid work*). (2) adanya ketergantungan kuat terhadap sumberdaya hutan. Kondisi ini menarik untuk dikaji mengingat dimensi interaksi masyarakat sekitar hutan dengan sumber hutan memiliki implikasi penting bukan saja terkait dengan pendapatan rumah tangga petani melainkan juga manajemen kelestarian lingkungan hutan dalam mencegah kerusakan hutan dan kerusakan ekosistem/ lingkungan hutan.

Hutan dengan berbagai sumberdaya yang terdapat di dalamnya menyebabkan terjadinya interaksi antara hutan itu sendiri sebagai sumber daya dengan masyarakat sekitar hutan. Namun, berdasarkan beberapa penelitian empiris terdapat perbedaan hasil kajian antara kontribusi hutan terhadap masyarakat sekitar. Terdapat beberapa penelitian yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang positif antara hutan terhadap kehidupan masyarakat. Dimana hutan akan mengakibatkan penurunan tingkat kemiskinan masyarakat sekitar hutan, peningkatan kesempatan penggunaan sumber

daya alam, dan lain sebagainya. Akan tetapi, terdapat pula penelitian yang menyatakan adanya pengaruh negatif antara hutan dengan kehidupan masyarakat. Dalam hal ini hutan hanya akan menyebabkan ketergantungan masyarakat terhadap sumber-sumber yang ada didalamnya sehingga hanya menjadikan kemiskinan dan ketidaksejahteraan dalam jangka panjang. Kondisi ini merupakan *research gap* yang menjadi salah satu dasar perumusan permasalahan.

Hipotesis yang diajukan dalam studi ini berdasarkan telaah pustaka yang mendalam dan komprehensif adalah sebagai berikut H_{a1} : Ada pengaruh positif reward usahatani hutan terhadap keputusan pilihan kerja pendapatan tani hutan. H_{a2} : Ada pengaruh negatif resiko usahatani hutan terhadap keputusan pilihan kerja pendapatan tani hutan. H_{a3} : Ada pengaruh positif kapasitas sumber daya fisik rumah tangga terhadap keputusan pilihan kerja pendapatan tani hutan. H_{a4} : Ada pengaruh reward, resiko usahatani hutan, dan kapasitas sumber daya fisik terhadap keputusan pilihan kerja pendapatan tani hutan. H_{a5} : Ada pengaruh positif usia kepala rumah tangga terhadap Pendapatan Rumah Tangga petani Hutan. H_{a6} : Ada pengaruh positif pendidikan kepala rumah tangga terhadap Pendapatan Rumah Tangga petani Hutan. H_{a7} : Ada pengaruh positif jumlah anggota rumah tangga dewasa bekerja terhadap Pendapatan Rumah Tangga petani Hutan. H_{a8} : Ada pengaruh positif curahan waktu usaha tani hutan, terhadap Pendapatan Rumah Tangga petani Hutan. H_{a9} : Ada pengaruh positif curahan waktu usaha non hutan, terhadap Pendapatan Rumah Tangga petani Hutan. H_{a10} : Ada pengaruh positif luas lahan yang diolah terhadap Pendapatan Rumah Tangga petani Hutan. H_{a11} : Ada pengaruh positif nilai asset yang diolah terhadap Pendapatan Rumah Tangga petani Hutan. H_{a12} : Ada pengaruh positif modal

sosial terhadap Pendapatan Rumah Tangga petani Hutan. H_{a13}: Ada pengaruh usia, pendidikan, jumlah anggota rumah tangga dewasa bekerja, curahan waktu usaha tani hutan, curahan waktu usaha non hutan, luas lahan yang diolah, nilai asset dan modal sosial terhadap Pendapatan Rumah Tangga petani Hutan. H_{a14}: Ada pengaruh negatif pendapatan rumah tangga non hutan terhadap ketergantungan pada sumber daya hutan. H_{a15}: Ada pengaruh negatif nilai asset terhadap ketergantungan pada sumber daya hutan. H_{a16}: Ada pengaruh negatif luas lahan milik sendiri terhadap ketergantungan pada sumber daya hutan. H_{a17}: Ada pengaruh negatif pendidikan kepala rumah tangga terhadap ketergantungan pada sumber daya hutan. H_{a18}: Ada pengaruh positif jumlah tanggungan terhadap ketergantungan pada sumber daya hutan. H_{a19}: Ada pengaruh positif akses pemanfaatan sumber daya hutan terhadap ketergantungan pada sumber daya hutan. H_{a20}: Ada pengaruh negatif jarak rumah ke lokasi usaha tani hutan terhadap ketergantungan pada sumber daya hutan. H_{a21}: Ada pengaruh antara pendapatan non hutan, nilai asset, luas lahan milik sendiri, pendapatan kepala rumah tangga, jumlah tanggungan, akses pemanfaatan sumber daya hutan dan jarak rumah ke lokasi usaha tani hutan terhadap ketergantungan pada sumber daya hutan.

Populasi penelitian ini ialah pesanggem (petani desa hutan) di wilayah KPH Kedu Utara yang berjumlah 2500 orang yang tersebar di lima (5) Resor Pemangkuan Hutan (RPH) di wilayah Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) Candiroti. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi sampling artinya data dihimpun dari sebagian elemen populasi (sampel). Teknik yang digunakan untuk menetapkan sampel ialah *purposive proporsional area random sampling* dengan total jumlah

sampel sebanyak 120 responden. Tersebar secara proporsional di masing-masing RPH.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Kapasitas fisik (KF) sumberdaya rumah tangga berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas keputusan pilihan kerja pendapatan di hutan kemudian reward dan resiko kerja pendapatan di hutan tidak berpengaruh terhadap probabilitas keputusan pilihan kerja pendapatan di hutan.

Pendapatan rumah tangga petani desa hutan di wilayah KPH Kedu Utara bersumber dari (1) pendapatan bekerja di hutan dan (2) pendapatan dari bekerja di luar hutan. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani desa hutan Rp. 8.887.252,50. Rata-rata pendapatan dari kegiatan atau bekerja di hutan sebanyak Rp. 5.938.433,33 per tahun atau 66,81% dari rata-rata pendapatan rumah tangga petani hutan. Rata-rata pendapatan hutan tersebut terdiri dari rata-rata pendapatan usaha tani hutan sebanyak Rp. 5.480.975,00 / tahun dan rata-rata pendapatan dari buruh pekerjaan di hutan sebanyak Rp. 458.458,33 / tahun. Proporsi rata-rata pendapatan usaha tani hutan mencapai 83,6% dari rata-rata pendapatan bekerja di hutan. Secara parsial variabel yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani desa hutan di wilayah KPH Kedu Utara meliputi usia kepala rumah tangga, curahan waktu kerja di hutan, luas lahan yang diolah dan nilai aset. Secara parsial variabel pendidikan kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga dewasa bekerja, curahan waktu kerja non hutan dan modal sosial tidak berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga petani desa hutan di wilayah KPH Kedu Utara.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata luas lahan hutan yang diolah terbesar adalah RPH Jumo dengan lahan garapan per petani mencapai 4.675,

80 meter persegi dengan lahan maksimal seluas 15.000 meter persegi. Sedangkan rata-rata luas lahan diolah yang terkecil adalah RPH Petung seluas 1.711,90 meter persegi. Kepemilikan lahan garapan yang besar dimana ditunjukkan dengan kepemilikan lahan yang mencapai 15.000 meter persegi memberikan indikasi bahwa petani memiliki lahan garapan di hutan lebih dari satu petak dengan asumsi per petak adalah 2500 meter. Berdasarkan kajian empiris di lapangan kondisi ini antara lain disebabkan karena luas lahan bukaan di hutan yang digarap petani hutan pada satu RPH memang besar, atau dapat juga disebabkan karena petani membeli hak garap dari petani lain. Sedangkan sebab lain dimungkinkan karena petani menyewa hak garap lahan hutan yang dimiliki petani lain sehingga luas lahan garapan menjadi besar.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata tingkat ketergantungan petani hutan terhadap sumberdaya hutan yang terbesar adalah petani di wilayah RPH Jumo dimana persentase ketergantungan akan hutan mencapai 55,5%. Sedangkan rata-rata ketergantungan terkecil akan hutan adalah petani di RPH Kenjuran dimana persentase ketergantungannya akan hutan sebesar 30%. Berdasarkan kajian empiris di lapangan diperoleh beberapa fenomena adanya kecenderungan dari petani untuk melanggar ketentuan jangka waktu ijin mengolah lahan kawasan hutan yakni selama dua (2) tahun. Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa kebanyakan petani mengusahakan kegiatan tani hutan lebih dari dua tahun. Hal ini sebenarnya telah diketahui oleh Perhutani sebagai otoritas pengelola hutan. Namun, cenderung dibiarkan dengan pertimbangan ketergantungan petani yang tinggi akan hutan dan keamanan hutan. Sebab, apabila dilarang untuk

melakukan kegiatan usahatani hutan maka dikawatirkan akan banyak terjadi tindakan gangguan terhadap keamanan hutan yang dilakukan masyarakat.

Secara bersama variabel pendapatan rumah tangga non hutan, nilai aset, luas lahan milik sendiri, pendidikan kepala rumah tangga, jumlah tanggungan, akses ke hutan dan jarak rumah berpengaruh secara signifikan terhadap ketergantungan pada sumberdaya hutan. Secara parsial berdasar uji t diketahui bahwa variabel : pendapatan rumah tangga non hutan, luas lahan milik sendiri, pendidikan kepala rumah tangga, jumlah tanggungan dan akses ke hutan berpengaruh secara signifikan. Hanya satu tanda parameter estimasi yang tidak sesuai dengan model yakni variabel akses ke hutan Pada model tanda parameter variabel ini positif namun berdasar hasil uji t diperoleh tanda estimasi parameter ini negatif. Tanda negatif memberikan indikasi bahwa variabel bebas memiliki arah hubungan / pengaruh yang berlawanan dengan variabel terikat. Dengan demikian semakin mudah akses ke hutan semakin tinggi ketergantungannya terhadap sumberdaya hutan. Secara parsial variabel yang dibangun ke dalam model yang tidak memiliki pengaruh terhadap ketergantungan petani desa hutan pada sumberdaya hutan ialah variabel nilai aset dan jarak rumah tempat tinggal dengan hutan.

Di wilayah BKPH ini terdapat lahan yang disengketakan antara Perhutani dengan masyarakat desa sekitar hutan yang luasnya tidak sedikit yakni mencapai 85,40 Hektar. Kondisi ini menciptakan potensi konflik antara masyarakat dengan Perhutani. Potensi konflik akan menimbulkan disharmoni hubungan atau kerjasama dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya hutan , padahal kedua belah pihak sesungguhnya memerlukan kerjasama demi tercapainya tujuan masing masing pihak. Oleh sebab itu diperlukan kemampuan untuk mengelola potensi konflik agar

dapat diperoleh solusi yang dapat menghasilkan *win-win solution* dalam memecahkan sengketa lahan.

Berangkat dari hasil temuan di lapangan maka diharapkan agenda penelitian yang akan datang antara lain diperlukan penelitian lanjutan mengenai pemetaan potensi ekonomi lokal, pemberdayaan masyarakat, dan karakteristik sosiologis masyarakat desa sekitar hutan dengan maksud untuk mengetahui komoditas potensial dan mendesain program pengembangan masyarakat desa hutan. Kajian tentang pola penyelesaian sengketa lahan antara perhutani dan masyarakat desa sekitar hutan dengan tujuan untuk mengurangi potensi dan dampak konflik terhadap kehidupan masyarakat. Kemudian diharapkan ada studi lanjutan mengenai analisis ketergantungan akan sumberdaya hutan. Serta diperlukan penelitian lanjutan dengan lingkup penelitian yang lebih luas dan operasional. Terakhir, diharapkan ada penelitian lanjutan tentang tata kelola manajemen kehutanan yang lebih efektif dan pengelolaan sumberdaya hutan yang berkelanjutan.

SUMMARY

Every person or a group of people, such as households, always has options to optimize available resources and time they have. For example, people spend their time for various activities involving income generating activities, and non-income one such as gardening, household activities, etc. (William A Mc Eachren, 2001; Rania Antonopoulos, 2008; Martin Dribe, 2009).

The above situation are obviously seen in the communities around the forest. They have options whether to work in the forest or outside the forest. Thus, these affect the household income which is used to meet their daily needs.

In fact, mostly, people in the forest neighborhood live in backwardness and poverty. The dependence on the forest is a result of poverty. This poverty is driven by many inequalities. Tati Herawati et.al mentions several reasons leading to inequality; (1) the place is located in the remote areas in which far from center of development, (b) infrastucture gap , (c) lack quality of human resources; low level of education. The other reason is employment barrier. Similar finding is mentioned by (Chomitz, 2006; Moller et.al, 2006). It is stated that there is a strong relation between high poverty with a wide range of forest. The other scholar, Sunderlind et.al (2006), stated that there is a tendency of high level of poverty for the people living around the forest eventhough surrounded by quite wide forest areas.

Community dependence on forest resources reflects intensive use of existing resources as a source of livelihood in the for forest communities. The question arised is what factors do cause the dependence of communities around the forest over resources. CS and G Shylajan Mithili (2003) states that there are three main factors

causing socioeconomic conditions. These could be seen in various forms either between households in rural communities and among forest villages around the forest. Dependence on forest resources according to the study conducted by Mithili Shilajan (2003), is reflected by the activities done in the forest.

Having described the previous studies, it indicates that the forest benefits people leaving around it. However, other studies indicate the opposite result. Forest brings less benefit and even a negative impact on its surrounding community. This research was conducted in North Kedu KPH which is based on reformation excess in 1997/1998 related to forest sustainability disruption. Various forms of interference occur such as illegal logging, cutting down the forest, and other impediments. North Kedu KPH is the only place where people are committed to the security of the forest. Thus, there is no forest problem. Perhutani Unit I Central Java KPH mentions that North Kedu area is considered quite successful in giving assistance to LMDH (Institute for Community Forest)

An opportunity to cultivate forest land by forest communities permitted by the authorized institution of forest (Perhutani) is basically a form of support for forest communities as community empowerment program. Empowerment program for rural communities around the forest has two objectives which are related to (1) the public interest and (2) Perhutani office itself. Cultivation opportunities for the forest community in farming are meant to improve their income who are mostly living in low level of socioeconomic condition. On the other hand, there is a need to create sustainability of the forest with all the potential of various challenges.

Based on the above empirical facts, there are several things to be discussed (1) a highly tendency of forest farmers on their preference towards their employment

income (paid-work) compared to non-employment income (unpaid work); (2) a highly dependence on forest resources condition is an interesting matter to examine due to its importance implication over interaction among people living around the forest. It is not only associated with a household income of farmers but also the management of the environmental sustainability of forests in preventing forest destructions; ecosystems and forest environment .

The existing forest resources cause interaction between the forest and the community. However, based on several empirical research results, there is a difference related to discussion on the contribution of forests to local communities. There are some researches stating that that there are positive effects of forests on the live of people. The forests contribute to lower poverty levels around the forest, increase the opportunities to benefit from natural resource, and so forth. However, there are also studies that suggest a negative effect. Instead of being benefitted, forest will only lead to dependence on the available resources. In the long run, it leads to poverty. This condition is a research gap which becomes the basis of the problem framework.

The hypotheses proposed in this study based on an in-depth and comprehensive review of literature are as follows: H_{a1} : There is a positive influence of forestry farm reward on the paid-work preference decision of forest farmers. There is a negative influence of forestry farm risk on the paid-work preference decision of forest farmers. H_{a3} : There is a positive influence of domestic physical resource capacity on the paid-work preference decision of forest farmers. There is an influence of forestry farm reward and risk and physical resource capacity

on the paid-work preference decision of forest farmers. H_{a5}: There is a positive influence of patriarch age on the Domestic Income of Forest farmers. H_{a6}: There is a positive influence of patriarch education level on the Domestic Income of Forest farmers. H_{a7}: There is a positive influence of number of adult working members of family on the Domestic Income of Forest farmers. H_{a8}: There is an influence of forestry farm time allotment on the Domestic Income of Forest farmers. H_{a9}: There is a positive influence of non-forestry farm time allotment on the Domestic Income of Forest farmers. H_{a10}: There is a positive influence of the cultivated land width on the Domestic Income of Forest farmers. H_{a11}: There is a positive influence of cultivated asset values on the Domestic Income of Forest farmers. H_{a12}: There is a positive influence of social capital on the Domestic Income of Forest farmers. H_{a13}: There is an influence of age, education level, number of adult working members of family, forestry farm time allotment, non-forestry business time allotment, cultivated land width, asset value and social capital on the Domestic Income of Forest farmers. H_{a14}:

There is a negative influence of non-forestry domestic income on the dependence on forest resources. H_{a15}: There is a negative influence of asset value on the dependence on forest resources. H_{a16}: There is a negative influence of self-owned land width on the dependence on forest resources. H_{a17}: There is a negative influence of patriarch education level on the dependence on forest resources. H_{a18}: There is a positive influence of number of dependants on the dependence on forest resources. H_{a19}: There is a positive influence of forestry resource utilization access on the dependence on forest resources. H_{a20}: There is a negative influence of distance of house to forestry farm location on the dependence on forest resources. H_{a21}:

There is an influence of non-forestry income, asset value, self-owned land

width, patriarch income, number of dependants, forest resource utilization access and distance of house to forestry farm location on the dependence on forest resources.

The population of this research is *pesanggem* (forestry village farmers) in KPH North Kedu amounting to 2500 people distributed in five (5) Forest Resorts (RPH) in the Forest Resort Unit Section (BKPH) area of Candiroto. This research uses sampling study approach, meaning that the data are collected from some element of the population (sample). The technique used to determine the sample is purposive proportional area random sampling with total number of sample 120 respondents. They are distributed proportionally in each RPH.

Based on the research result, it is found that the domestic resource physical capacity significantly influence the probability of paid-work preference decision in the forest, and the reward and risk of paid-work in forest do not influence the probability of paid-work preference decision in the forest.

The domestic income of forestry village farmer in the area of KPH North Kedu derives from (1) income from working in forest and (2) income from working beyond forest. The average domestic income of forestry village farmers is Rp. 8,887,252.50. The average income of activities or working in forest is Rp. 5,938,433.33 per annum or 66.81% of the average domestic income of forest farmers. The said average forestry income consists of average forestry farm income of Rp. 5,480,975.00/year and average income of labour of work in forest as much as Rp. 458,458.33/year. The average income proportion of forestry farm reaches 8.36% of the average income from working in forest. Partially, the variables influencing the domestic income of forestry village farmers in KPH North Kedu area include patriarch age, work time allotment in forest, cultivated land width and asset value.

Partially, the variables patriarch education level, number of adult working members of family, non-forestry work time allotment and social capital do not influence the domestic income of forestry village farmers in KPH North Kedu area.

Based on the research result, it is found that the greatest average cultivated land width is in RPH Jumo with a cultivation land per farmer reaching to 4,675. 80 meter square and maximum land of 15,000 meter square wide. Meanwhile, the smallest average cultivated land is in RPH Petung of 1,711.90 meter square wide. The ownership of great cultivation land as indicated by the lands they own that reach to 15,000 meter square wide shows that the farmers own cultivation land more than one plots, where it is assumed that the width per plot is 2500 meter square. Based on the empirical review in the field, this is because, among other things, the opening land width in forest cultivated by forestry farmers in one RPH is indeed great, or, it can also due to the purchase made by some farmers over other farmers' right to cultivate. Another possible cause for this is that the farmers rent the right to cultivate the forest land owned by other farmers, thus, resulting in the huge cultivation land area.

Based on the research results, it is found that the greatest average level of forest farmer's dependence on forest resources goes to those farmers in RPH Jumo area, in which the percentage of dependence on forest reaches 55.5%. While the smallest average level of dependence on forest goes to those farmers in RPH Kenjuran, in which their percentage of dependence on forest is 30%. Based on empirical review in the field, some phenomena are found in regard to the farmers' tendency to not comply with the agreements they have made with Perhutani in relation to the cultivation term of farming land. In such agreement, by virtue of

regulation, farmers are allowed to cultivate in the forest for only two years. However, the fact in the field indicates that most farmers manage to have forestry farming activities for more than two years. Perhutani as the highest authority for forest land cultivation is actually aware of it. Yet, they tend to do nothing to it since they take into consideration the farmers' high dependence on forest and forest security. Furthermore, once they are prohibited from performing forestry farming activities, it is of their concern that the community will cause more damages to the forest.

Collectively, the variables non-forestry domestic income, asset value, self-owned land width, patriarch education level, number of dependants, access to forest and house-to-forest distance significantly influence the dependence on forest resources. Partially, based on t-test, it is found that variables: non-forestry domestic incomes, self-owned land width, patriarch education level, number of dependants, and access to forest are significantly influential. There is only one estimated parameter sign inconsistent with the model, namely the variable access to forest. In the parameter sign model, this variable is positive, yet, based on the result of t-test, it is found that the sign of this estimated parameter is negative. The negative sign indicates that independent variables have a relationship direction/influence in contrary to the dependent variables. Hence, the easier the access to forest, the higher the dependence on forest resources will be. In partial terms, the variables built into the model with no influence on the forestry village farmers' dependence on forest resources are asset value and distance of residential house to the forest.

In BKPH area, this is proven by the existence of land under dispute between Perhutani and the community of forest surrounding villages at a significant width,

i.e. reaching to 85.40 Hectares. Such state of affairs creates a potential conflict between the community and Perhutani. This potential conflict will result in disharmonious relationship or cooperation, while, in fact, both of them are indeed in need of cooperation in order to achieve their own objectives. Therefore, there is a need for capability of conflict management in order to obtain a win-win solution.

Based on the result of the study, other further researches are essential to be conducted such as mapping local economy, society empowerment, and social characteristics of people living around forests aiming to seek potential commodity and to design program for community development. Other important study could be an assessment related to a land conflict which is occurred between Perhutani and farmers. It aims to acknowledge approaches to solve the conflict. Hence, the conflicts could be avoided. Analysis on forest resources dependence in wider area coverage is also recommended to conduct. The last but not least is a further study on effective forest management and sustainable forest resources.

DAFTAR ISI

Halaman

Judul	i
Pengesahan	ii
Lembar Persetujuan	iii
Pernyataan Keaslian	iv
Ucapan Terima kasih	v
Abstrak	viii
<i>Abstract</i>	ix
Intisari	x
<i>Summary</i>	xix
Daftar Isi	xxvii
Daftar Tabel	xxxii
Daftar Gambar	xxxiv
Daftar Lampiran	xxxv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.1.1 Hutan Sebagai Sumber Penghidupan Masyarakat sekitar	1
1.1.2 Degradasi Hutan	8
1.1.3 Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan	11
1.1.4 Rumah Tangga dan Keputusan Alokasi Waktu	15
1.1.5 KPH Kedu Utara dan Petani Hutan	19
1.2 Fenomena Gap	24
1.3 Riset Gap	25
1.4 Perumusan Masalah dan Tujuan Penelitian	29
1.4.1 Masalah Penelitian	29
1.4.2 Tujuan Penelitian	31
1.4.3 Manfaat Penelitian	32
1.5 Orisinalitas Penelitian	34
BAB II TELAAH PUSTAKA	40
2.1 Teori Alokasi Waktu	40
2.1.1 Pendekatan Pemahaman Perilaku Pengambilan Keputusan Dalam Rumah Tangga	43
2.1.2 Unitary Model	44
2.1.3 Nash Bargaining Model	46
2.1.4 Collective Approach (Model)	50
2.2 Teori Pilihan Rasional	51
2.2.1 Teori Pilihan Rasional (<i>Rational Choice Theory</i>)	51
2.2.2 Axioma – axioma dalam teori pilihan rasional	52
2.2.3 Representasi Pilihan Rasional	53
2.2.4 Asumsi Properties Tertentu	54
2.2.5 <i>Maximizing Utility</i>	54
2.2.6 <i>Presence of Constrains</i>	54

2.2.7 Lingkungan dimana Keputusan Dibuat.....	55
2.2.8 Teori Harapan Rasional	56
2.3 Teori Penawaran Tenaga Kerja	57
2.3.1 Alokasi waktu sebagai cermin penawaran tenaga kerja	57
2.3.2 Pasar Tenaga Kerja.....	60
2.3.3 Faktor penentu penawaran tenaga kerja	62
2.3.4 Efek substitusi dan efek pendapatan karena perubahan upah	62
2.4 Teori Ketergantungan Sumberdaya	65
2.5 Pendapatan Rumah Tangga	71
2.5.1 Pengertian Pendapatan	71
2.5.2 Pendapatan dan Kegiatan.....	75
2.5.3 Usahatani dan Pendapatan Usahatani	77
2.6 Penelitian Terdahulu	84
2.6.1 Penelitian-penelitian tentang alokasi waktu	84
2.6.2 Penelitian tentang penawaran tenaga kerja.....	89
2.6.3 Penelitian tentang pendapatan rumah tangga	90
2.6.4 Penelitian tentang hutan	92
2.7 Kerangka Teoritikal Dasar dan Kerangka Pemikiran	98
2.8 Desain Penelitian.....	102
2.9 Hipotesis	105
BAB III METODE PENELITIAN	110
3.1 Populasi dan Sampel Penelitian	110
3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	113
3.2.1 Pendapatan Rumahtangga	113
3.2.2 Pendapatan Rumahtangga dari Hutan	113
3.2.3 Usia Kepala Rumahtangga	115
3.2.4 Pendidikan Kepala Rumahtangga	115
3.2.5 Jumlah Anggota Rumahtangga Dewasa Bekerja	116
3.2.6 Curahan Waktu Usahatani Hutan.....	116
3.2.7 Curahan Waktu Usahatani Non Hutan	116
3.2.8 Luas Lahan yang Diolah	117
3.2.9 Nilai Asset Rumahtangga	117
3.2.10 Modal Sosial	117
3.2.11 Ketergantungan terhadap sumber daya hutan	118
3.2.12 Pendapatan Rumahtangga Non Hutan.....	118
3.2.13 Luas Lahan Milik Sendiri	118
3.2.14 Jumlah Tanggungan Rumahtangga.....	118
3.2.15 Akses pemanfaatan pada Sumberdaya Hutan	118
3.2.16 Jarak Rumah pada Lokasi Usahatani Hutan	119
3.2.17 Keputusan Pilihan Kerja Pendapatan di Hutan.....	119
3.2.18 Reward/ Ganjaran	119
3.2.19 Resiko Kerja Pendapatan Tani Hutan.....	119
3.2.20 Kapasitas Fisik Sumberdaya Rumahtangga	119
3.3 Metode Pengumpulan Data	120
3.4 Metode Analisis Data.....	120

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif	120
3.4.2 Analisis Regresi Berganda	121
3.4.3 Estimasi Model Analisis.....	122
3.4.4 Asumsi Klasik	126
3.4.5 Uji Hipotesis.....	130
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	133
4.1 Keragaan BKPH Candioto	133
4.1.1 Luas Hutan	135
4.1.2 Kondisi Hutan DI BKPH Candioto.....	135
4.1.3 Jumlah Desa Sekitar Hutan	142
4.1.4 Proporsi Luasan Lahan Kawasan Hutan Yang Diolah Masyarakat .	142
4.2 Profil Responden.....	144
4.2.1 Responden Berdasar Pengalaman Bertani.....	144
4.2.2 Jenis Akses Ke Hutan di Luar Usaha Tani Dan Buruh di Hutan	145
4.2.3 Tujuan Akses pada Sumberdaya Hutan	148
4.2.4 Pekerjaan Responden Diluar Usahatani	149
4.2.5 Jenis Komoditas Usahatani yang Paling Banyak Ditanam di Hutan	151
4.3 Deskripsi Variabel – Variabel Penelitian	153
4.3.1 Keputusan Pilihan Kerja Hutan.....	153
4.3.1.1 Reward Petani Desa Hutan.....	154
4.3.1.2 Resiko Kerja Pendapatan Usahatani Hutan	155
4.3.1.3 Kapasitas Fisik Sumberdaya Rumahtangga	157
4.3.2 Pendapatan Rumahtangga Petani Desa Hutan	159
4.3.2.1 Sumber Pendapatan Rumahtangga.....	159
4.3.2.2 Pendapatan Kegiatan di Hutan	159
4.3.2.3 Usia kepala Rumahtangga	164
4.3.2.4 Pendidikan Kepala Rumahtangga	166
4.3.2.5 Jumlah Anggota Rumahtangga Dewasa Bekerja	168
4.3.2.6 Curahan Waktu kerja di hutan	170
4.3.2.7 Curahan Waktu Kerja Non Hutan	171
4.3.2.8 Luas Lahan Yang Diolah.....	174
4.3.2.9 Nilai Asset	176
4.3.2.10 Modal Sosial Rumah Tangga Petani Desa Hutan	178
4.3.3 Ketergantungan Petani Terhadap Sumberdaya Hutan	178
4.3.3.1 Pendapatan Rumahtangga Non Hutan.....	184
4.3.3.2 Luas Lahan Milik Sendiri	185
4.3.3.3 Pendidikan	187
4.3.3.4 Jumlah Tanggungan	187
4.3.3.5 Akses Pemanfaatan Sumberdaya Hutan	190
4.3.3.6 Jarak Rumah ke Lokasi Usaha Tani Hutan	191
4.4 Interpretasi Hasil Estimasi Model Keputusan Pilihan Kerja Pendapatan Tani Hutan	192

4.5	Model Persamaan Pendapatan Rumah Tangga Petani Hutan	193
4.5.1	Uji Asumsi Klasik	194
4.5.2	Uji Hipotesis.....	196
4.6	Estimasi Model Ketergantungan Terhadap Sumber Daya Hutan.....	203
4.6.1	Uji Asumsi Klasik	204
4.6.2	Uji Hipotesis.....	206
4.7	Pembahasan	212
4.7.1	Sumbangan Pendapatan Kegiatan Hutan yang Besar Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Desa Hutan	212
4.7.2	Ketergantungan Terhadap Sumber Daya Hutan.....	214
4.7.3	Sengketa Lahan	216
4.7.4	Curahan Waktu Bekerja di Hutan dan Non Hutan	217
4.7.5	Keputusan Pilihan Kerja Pendapatan Tani Hutan	219
4.7.6	Distribusi Lahan dan Komitmen Petani	221
4.7.7	Keterkaitan Model Pilihan Kerja Pendapatan di Hutan, Pendapatan Rumahtangga dan Ketergantungan	222
 BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN		
	DAN REKOMENDASI	225
5.1	Simpulan Hasil Penelitian	225
5.2	Implikasi Teoritis.....	232
5.3	Implikasi Kebijakan	233
5.4	Keterbatasan Penelitian	235
5.5	Agenda Penelitian yang Akan Datang.....	236
5.6	Saran	237
	Daftar Pustaka	239
	Glosarium	246
	Daftar Singkatan	247
	Lampiran-lampiran	248

DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	halaman
1.1	Rata-rata tahunan Hasil Hutan Non Kayu tiap Rumah Tangga (PHNK) Baik Untuk Dijual atau Konsumsi	3
1.2	Jumlah Penduduk yang Tergantung Pada Hutan di Asia Tenggara	4
1.3	Cakupan Wilayah Kerja KPH Kedu Utara	10
1.4	Luas Lahan Hutan Tumpangsari dan Banjaranharian Di Jawa Tengah (Ha) 2004 – 2008	11
1.5	Fenomena Gap	25
1.6	Riset Gap	26
1.7	Orisinalitas Penelitian	36
2.1	Komponen Pendapatan Utama dan Kecil dari Definisi Pendapatan secara Komprehensif	73
3.1	Sebaran Populasi Dirinci Berdasar RPH di wilayah BKPH Candioto KPH Kedu Utara	112
4.1	Cakupan Wilayah Kerja KPH Kedu Utara	133
4.2	Keragaan Hutan di KPH Kedu Utara tahun 2009.....	134
4.3	Luas Kawasan Hutan Yang Diolah Masyarakat Di Wilayah KPH Kedu Utara tahun 2010-2011.....	134
4.4	Luas Hutan di wilayah BKPH Candioto dirinci berdasar Resor Pemangkuan Hutan (RPH): Ha.....	135
4.5	Kondisi Hutan di Wilayah BKPH Candioto KPH Kedu Utara	136
4.6	Jenis Tanaman Hutan Produksi di Wilayah BKPH Candioto KPH Kedu Utara	141
4.7	Jumlah Desa Sekitar Hutan di Wilayah BKPH Candioto	142
4.8	Proporsi Luasan Lahan Kawasan Hutan yang Biasa Diolah Masyarakat....	143
4.9	Responden Berdasarkan Pengalaman Bertani Hutan	144
4.10	Jenis Akses Pada Sumberdaya Hutan di luar Usahatani dan Buruh di Hutan dirinci berdasar Lokasi RPH (Orang)	146
4.11	Tujuan Akses pada Sumber Daya Hutan	148

4.12	Jenis Pekerjaan Responden Diluar Usaha tani Hutan BKPH Candirotto (Orang).....	149
4.13	Jenis Komoditas yang Paling Banyak Ditanam Oleh Petani Hutan	151
4.14	Keputusan Pilihan Bekerja Oleh Petani Hutan Dirinci Menurut RPH (Orang).....	154
4.15	Statistik Deskriptif Resiko Kerja Pendapatan Dirinci per RPH (Rupiah) ...	156
4.16	Statistik Deskriptif Kapasitas Fisik Sumberdaya Rumahtangga Dirinci per RPH (Rupiah)	158
4.17	Pendapatan Dirinci Berdasar Sumber Kegiatan di Hutan dan Jumlah Petani Petani Desa Hutan di Wilayah BKPH Candirotto (Rupiah)	159
4.18	Jumlah Petani Miskin Berdasarkan Kategori Tingkat Kemiskinan.....	162
4.19	Responden Menurut Usia di BKPH Candirotto.....	164
4.20	Responden di BKPH Candirotto Berdasarkan Tingkat Pendidikan	166
4.21	Responden Dirinci Berdasarkan Jumlah Anggota Rumah Tangga Dewasa Bekerja (Orang).....	168
4.22	Statistik Deskriptif Curahan Waktu Kerja di Hutan Dirinci per RPH (jam/ tahun).....	170
4.23	Statistik Deskriptif Curahan Waktu Kerja Non Hutan Dirinci per RPH (Jam/ tahun)	172
4.24	Statistik Deskriptif Luas Lahan yang Diolah Dirinci per RPH (meter persegi)	175
4.25	Statistik Deskriptif Nilai Asset Petani Hutan Dirinci per RPH (Rupiah)	176
4.26	Statistik Deskriptif Tingkat Ketergantungan Petani Hutan Dirinci per RPH (Persen)	179
4.27	Statistik Deskriptif Pendapatan Rumahtangga Non Hutan per Tahun Dirinci per RPH (Rupiah)	185
4.28	Statistik Deskriptif Luas lahan Milik Sendiri Petani Hutan Dirinci per RPH (meter persegi)	186
4.29	Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan (Orang)	188
4.30	Statistik Deskriptif Jarak dari Rumah ke Lokasi Usahatani (Meter).....	191
4.31	Hasil Estimasi Model Logit	192

4.32 Hasil Analisis Regresi Model Persamaan Pendapatan Rumah Tangga Petani Hutan	194
4.33 Hasil Auxiliary Regression	194
4.34 Uji t Model Persamaan Pendapatan Rumah Tangga petani Hutan	198
4.35 Estimasi Model Ketergantungan Terhadap Sumber Daya Hutan	203
4.36 Hasil Auxiliary Regression	204
4.37 Uji t Model Persamaan Ketergantungan Terhadap Sumberdaya hutan	207

DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	halaman
1.1	Alur Ketergantungan Terhadap Sumberdaya Hutan	6
2.1	Grafik Maksimalisasi Utilitas	59
2.2	Kurva Penawaran Pasar Tenaga Kerja	61
2.3	<i>Backward Bending Curve</i>	63
2.4	Kenaikan Upah Meningkatkan Kerja	64
2.5	Kenaikan Upah Menurunkan Kerja	65
2.6	Pemberdayaan Masyarakat Desa Hutan	101
2.7	Model Konseptualisasi Perilaku Ekonomi Rumah tangga	101
2.8	Keputusan Pilihan Kerja Pendapatan	103
2.9	Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga	104
2.10	Ketergantungan Pada Sumber Daya Hutan	105
2.11	Roadmap Penelitian	109
4.1	Responden Menurut Usia di BKPH Candiroto	165
4.2	Responden Berdasar Pendidikan	167
4.3	Responden Menurut Jumlah Anggota Rumah Tangga Dewasa Bekerja	169
4.4	Responden Berdasar Jumlah Tanggungan	188

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran	halaman
1.	Variabel terikat: pilihan kerja pendapatan	249
2.	Peneliti, variabel terikat, dan variabel bebas. Variabel terikat: pendapatan rumahtangga	250
3.	Variabel bebas: ketergantungan pada sumberdaya hutan.....	251
4.	Hasil olah data logit model	252
5.	Hasil olah data model 2	253
6.	Uji normalitas model 2	254
7.	Uji heteroskedastisitas model 2	255
8.	Hasil olah data model 3	256
9.	Uji normalitas model 3	257
10.	Uji heteroskedastisitas model 3	258